

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi peneliti mengenai internalisasi nilai-nilai etika dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* pada santri mukim di Pondok Pesantren Nurul Falah Airmesu Timur kecamatan Pangkalanbaru kabupaten Bangka Tengah.

Penelitian ini dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara terhadap KH. Masri Saharun selaku pimpinan Pondok Pesantren Nurul Falah. Tujuan dilakukannya wawancara terhadap KH. Masri Saharun ini untuk mendapatkan informasi mengenai nilai-nilai etika apa saja yang ada dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*? Ustadz ini mengungkapkan bahwa:

“Bagi Pondok Pesantren Nurul Falah pembelajaran etika merupakan suatu kewajiban untuk dilaksanakan dan sangat penting adanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pimpinan Pondok Pesantren Nurul Falah, bahwa pembelajaran nilai-nilai etika itu memang perlu sebagai pembentuk karakter anak santri. Jadi semua kelas harus belajar akhlak, baik yang di tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah.”<sup>162</sup>

Di Pondok Pesantren Nurul Falah pembelajaran akhlak (etika) itu ada di semua tingkatan dengan mempelajari kitab *Ta'limul Muta'allim*. Kitab *Ta'limul Muta'allim* sendiri kitabnya berbentuk arab *gundul* atau tanpa baris. Selain itu kitab *Ta'limul Muta'allim* juga lebih konkrit memuat etika belajar atau etikanya para penuntut ilmu.

KH. Masri Saharun mengatakan bahwa:

---

<sup>162</sup> *Wawancara*, KH. Masri Saharun, Mudir Pondok Pesantren Nurul Falah pada tanggal 6 Juli 2022.

“Akhlak adalah hal yang paling penting dan diatas segalanya, kita mudah saja menemukan orang yang pintar, tapi yang pintar dan berakhlak mulia itu yang tidak mudah”.<sup>163</sup>

Harapan pondok terhadap pembelajaran akhlak dan etika cukuplah besar, mereka berharap dengan diajarkannya akhlak dan etika, para santri mampu menjadi insan yang *berakhlaqul karimah*, cerdas dan mampu mendukung visi, misi dan tujuan pondok.

a. Indikator

Untuk indikator keberhasilan pembelajaran akhlak sendiri menurut ustadz Ibnu Hajar mengatakan:

“Sejauh ini kita melihat dari perilaku santri sehari-hari, baik di kelas maupun di asrama, mereka baik-baik saja, jika mereka tidak sering melanggar peraturan maka kami anggap tidak bermasalah, artinya pembelajaran akhlak (etika) bisa dikatakan berhasil, menambahkan lagi: “Memang tidak ada yang sempurna, dari seribu tiga ratus lebih santri sekarang pasti ada yang berbuat salah, tapi kita selalu berusaha untuk terus memperbaikinya.”<sup>164</sup>

Adapun untuk indikator keberhasilan pembelajaran akhlak (etika) dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* pada penelitian ini, peneliti hanya menjelaskan tentang akhlak (etika) terhadap Allah yaitu sabar dan syukur.

Sabar dalam menerima takdir Allah SWT dalam mengarungi hidup. Seorang manusia pasti akan menemukan baik dan buruk, sedih dan senang, bahagia dan sengsara, kaya dan miskin, sehat sakit dan lainnya. Semua itu adalah sunnatullah yang senantiasa berlawanan satu sama lain, semua itu

---

<sup>163</sup> Wawancara, KH. Masri Saharun, Mudir Pondok Pesantren Nurul Falah pada tanggal 6 Juli 2022.

<sup>164</sup> Wawancara dengan ustadz Ibnu Hajar, di depan Kantor Pondok Pesantren Nurul Falah, pada tanggal 15 Januari 2023.

dilajani oleh santri Pondok Pesantren Nurul Falah dengan penuh rasa syukur.

b. Pihak-pihak yang Bertanggung Jawab

Setiap kegiatan yang ada di Pondok Pesantren pasti ada yang mengelola dan bertanggung jawab, dalam hal ini pembelajaran akhlak dan etika tentunya ada beberapa pihak yang bertanggung jawab, sebagaimana pernyataan pimpinan pondok bahwa seluruh guru punya tanggung jawab yang sama dalam mengajarkan akhlak, jadi pembelajaran akhlak tidak terfokus hanya pada mata pelajaran atau guru akhlak saja, semua pelajaran sama, kadang disela-sela pembelajarkan fiqih juga diajarkan akhlak, pelajaran hadist juga begitu, semua guru memiliki peran yang sama dan semuanya berhak mengajarkan akhlak.<sup>165</sup>

**A. Proses, Teknik, Tahap Internalisasi Nilai-nilai Etika Dan Bentuk Etika Belajar dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* Pada Santri mukim di Pondok Pesantren Nurul Falah Airmesu Timur**

a. Proses Internalisasi Nilai-nilai Etika

Proses dari internalisasi nilai etika belajar pada santri di Pondok Pesantren Nurul Falah, berdasarkan observasi dan wawancara peneliti dengan pimpinan pondok dan guru mata pelajaran akhlak yaitu:

1. *Menyimak*, siswa mendengarkan apa yang guru sampaikan, baik

---

<sup>165</sup> Wawancara dengan KH. Masri Saharun, Mudir Pondok Pesantren Nurul Falah Air Mesu timur, dikantor Pimpinan Pondok, pada tanggal 04 November 2022.

mengenai bacaan teks kitab, kemudian memberi baris dan terjemah, dan mendengarkan penjelasan dari guru tentang materi pelajaran tersebut.

2. *Bertanya*, setelah menyimak materi yang disampaikan, kemudian tahap ini siswa diberikan kesempatan untuk bertanya seputar masalah materi yang disampaikan.
3. *Memberi tanggapan*, setelah sebagian siswa diberi kesempatan bertanya, maka Sebagian siswa lagi diberi kesempatan untuk menanggapi ataupun memberikan komentar, seputar masalah atau materi yang disampaikan tersebut. Pada proses ini sekaligus menguji pemahaman siswa akan materi yang disampaikan.
4. *Meyakini dan menghayati*, pada proses ini siswa diharapkan mampu meyakini serta menghayati materi yang dipelajari agar bisa mewujudkannya dalam bentuk konkrit dikehidupan sehari-hari.

#### b. Teknik Internalisasi Nilai Etika Belajar

Teknik yang digunakan dalam meng-internalisasikan nilai akhlak atau etika belajar pada santri di Pondok Pesantren Nurul Falah yaitu:

1. *Peneladanan*, dengan teknik ini seluruh pihak yang bertanggung jawab atas pembinaan akhlak dan etika santri, seperti *mudir*, guru (*ustadz* dan *ustadzah*), dan ibu asrama, diberi tanggung jawab untuk memberikan teladan yang baik pada santri, baik etika berbicara, etika berpakaian, etika bergaul dan lain sebagainya.

“Hal ini juga yang diungkapkan oleh ustadz Masri Saharun, bahwa: Santri itu *perlu figur* dan contoh dari guru-gurunya yang perlu

diteladani, mereka tidak butuh teori yang terlalu banyak, tapi tidak bisa mereka ambil sebagai contoh. Jadi guru-guru diharapkan bisa menjadi contoh, baik itu dari cara bicara guru, cara berpakaian misalnya bagi perempuan itu bagaimana cara menutup aurat sesuai syari'at Islam. Kemudian dari disiplin waktu guru masuk kelas, itu juga menjadi penilaian tersendiri bagi murid. Intinya akhlak itu adalah praktek bukan teori, banyak kitab akhlak yang tinggi-tinggi dan terdiri dari beberapa jilid, namun percuma saja kita pelajari tapi tidak bisa dipraktekkan.”<sup>166</sup>

2. *Pembiasaan*, selain diberikan contoh teladan yang baik santri juga diberi kebiasaan-kebiasaan baik, diluar kegiatan belajar mengajar misalnya seperti sholat lima waktu berjama'ah, keluar asrama wajib menutup aurat, *muthâla'ah* kitab sebelum tidur malam ataupun diwaktu kosong, tadarrus Al-Qurân sebelum memulai pembelajaran, dan lain sebagainya.

3. *Pemberian nasehat*, dalam teknik ini santri diberi nasehat yang baik oleh *mudir* dan *ustâd/ ustâdzah*, baik yang disampaikan di kelas, di masjid pada waktu pengajian tambahan, ataupun pada waktu apel pagi, seperti yang disampaikan oleh ustadz Masri Saharun yaitu sebagai berikut:

“Kami tidak henti-hentinya selalu mengingatkan santri akan akhlak dan etika, karena adab di atas segalanya.”<sup>167</sup>

4. *Pemberian motivasi*, teknik ini diberikan kepada santri untuk memotivasi mereka agar menjadi santri yang berakhlak dan beretika, teknik ini biasanya disampaikan di kelas dengan mengatakan pada santri bahwa *al-Adab fauqa al-'Ilmi*. Jadi seluruh santri diharapkan untuk tidak mengejar nilai saja, bagi santri yang pintar namun akhlaknya buruk maka nilai

---

<sup>166</sup> *Wawancara*, KH. Masri Saharun, Mudir Pondok Pesantren Nurul Falah Air Mesu timur, dikantor Pimpinan Pondok, pada tanggal 04 November 2022.

<sup>167</sup> *Wawancara*, ustadz Iskandar, direktur asrama Pondok Pesantren Nurul Falah Air Mesu timur, dikantor Pimpinan Pondok, pada tanggal 04 Maret 2023.

mereka pun akan dikurangi, sebaliknya bagi santri yang kurang pintar tapi akhlnya baik maka akan diberi tambahan nilai, seperti itulah motivasi yang biasanya diberikan oleh guru agar mereka menjadi santri yang tidak hanya pintar tapi juga wajib berakhlaq *al-Karimah*.<sup>168</sup>

5. *Pemberian sanksi*, ini adalah teknik terakhir yang dilakukan oleh pihak pondok bagi santri yang melanggar peraturan atau berbuat salah, dan bagi santri yang tidak menjalankan akhlak mulia. Teknik ini diberikan sebagai efek jera bagi santri tersebut.<sup>169</sup>

#### c. Tahap Internalisasi Etika Belajar

Adapun Tahap-tahap Internalisasi Nilai Etika Belajar pada santri di Pondok Pesantren Nurul Falah diantaranya melalui:

1. *Da'wah bi al-Lisan*, atau menyampaikan kebaikan, dengan cara guru memberi informasi tentang akhlak atau etika yang baik dan buruk pada santri, melalui teori-teori yang ada dalam kitab akhlak khususnya, seperti yang ada di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Az-Zarnuji mengenai aturan etis orang yang menuntut ilmu, dan kitab-kitab lain lagi pada umumnya.

2. *Da'wah bi al-Hâl*, menurut KH. Masri Saharun yaitu:

“Tahap ini yang paling penting bagi seorang guru, dengan memberi contoh konkret melalui sikap dan pribadi guru, baik dari etika guru berbicara, etika guru berpakaian, etika guru bergaul dan lain sebagainya.”<sup>170</sup>

---

<sup>168</sup> *Observasi dan wawancara* dengan KH. Masri Saharun, Mudir Pondok Pesantren Nurul Falah desa Air Mesu Timur, dikediaman Pimpinan Pondok, pada tanggal 14 Februari 2023.

<sup>169</sup> *Wawancara*, ustadz Salman, Guru Mata Pelajaran Akhlak kelas VIII Tsanawiyah, di depan Kantor MTs Pondok Pesantren Nurul Falah pada tanggal 20 Agustus 2022.

<sup>170</sup> *Wawancara*, KH. Masri Saharun, Mudir Pondok Pesantren Nurul Falah, di Kantor Pondok Pesantren Nurul Falah, 2 September 2022.

d. Bentuk Etika Belajar yang diterapkan oleh Santri

Bentuk nilai-nilai etika belajar kitab *Ta'limul Muta'allim* yang diterapkan oleh santri di Pondok Pesantren Nurul Falah, diantaranya sebagai berikut:

1). Niat ketika akan belajar

Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa santri menyatakan bahwa mereka semua pada dasarnya memiliki niat ketika menuntut ilmu di Pondok Pesantren Nurul Falah, meskipun ketika setiap harinya berangkat menuju sekolah, ada yang berniat karena Allah semata, ada yang berniat mencari ridho Allah, dan tidak memungkiri ada juga yang berniat untuk tujuan dunia seperti agar nantinya bisa bekerja.

Seperti yang diungkapkan salah satu santri berikut bahwa setiap kali dia pergi ke sekolah dia selalu berwudhu, itu sudah menjadi wiridan atau kebiasaannya, baik dia dalam keadaan tidak berhalangan (haidh) ataupun dalam keadaan berhalangan (haidh) dia tetap berwudhu ketika hendak belajar. Kemudian ketika berangkat ke sekolah juga dimulainya dengan berniat karena Allah dan untuk mencari ridho Allah, selain itu dia juga memang ada berniat belajar supaya bisa bekerja dan menghasilkan uang nantinya, tapi hal itu dianggap wajar.

e. Etika Menghormati Guru

Etika para santri Pondok Pesantren Nurul Falah dalam menghormati guru, dari hasil observasi dan wawancara peneliti kepada responden dan informan antara lain:

- 1) Santri tidak berjalan didepan guru, kecuali tanpa sengaja
- 2) Santri tidak duduk di tempat duduk guru
- 3) Menjaga jarak belajar dengan guru dengan tidak terlalu dekat.
- 4) Merendahkan badan ketika melewati guru
- 5) Mencium tangan secara bolak balik setelah belajar atau ketika bertemu guru.
- 6) Tidak memotong pembicaraan saat guru menjelaskan pelajaran
- 7) Tidak bertanya saat belajar kecuali mendapat izin
- 8) Diam dan mendengarkan penjelasan guru (*Sam'an wa Thâ'atan*).<sup>171</sup>

#### 1) Etika Memuliakan Kitab

Adapun cara santri memuliakan kitab berdasarkan data yang peneliti peroleh dari hasil observasi dan wawancara diantaranya:

- 1) Membiasakan berwudhu ketika memulai belajar
- 2) Memegang kitab dalam keadaan *wudhu'*
- 3) Meletakkan kitab Tafsir di atas kitab yang lain
- 4) Tidak membentangkan kaki (*selonjor*) pada kitab
- 5) Tidak meletakkan sesuatu di atas kitab

#### 1. Etika Memanfaatkan Waktu Belajar

Pondok Pesantren Nurul Falah memiliki program belajar kitab tambahan diluar jam pembelajaran di kelas, yaitu bakda isya' pada malam Senin dan Rabu di Pondok Pesantren yang diikuti seluruh santri berbagai macam

---

<sup>171</sup> *Wawancara*, Zainatul Mupidah, santriwati kelas XII Madrasah Aliyah Jurusan PAI, di Tribun Hadroh Pondok Pesantren Nurul Falah, 7 November 2022.

tingkatan dan kelas.

Adapun kegiatan *muthala'ah* kitab di asrama setelah sholat isya' yaitu mengisi kekosongan waktu apabila tidak ada kegiatan setelah magrib atau setelah isya. Intinya semua waktu di Pondok Pesantren Nurul Falah diupayakan agar menghasilkan manfaat, tidak terbuang sia-sia begitu saja.<sup>172</sup>

## 2. Kesungguhan dan tawakkal dalam menuntut ilmu

Bentuk kesungguhan dan tawakkal santri Pondok Pesantren Nurul Falah dapat dilihat dari cara mereka bertahan berpisah jauh dari orang tua, kemudian tidak diperbolehkan pulang kerumah terkecuali pada waktu libur atau ketika mendapat izin tertentu dari pengasuh pondok atau ibu asrama. Hidup di pondok dengan penuh keterbatasan, seperti tidak boleh menonton tv, membawa *handphone* dan alat elektronik lainnya. Hal ini menjadi bukti dari kesungguhan mereka dalam menuntut ilmu, karena hanya orang yang sungguh-sungguh yang mampu bertahan hingga lulus sekolah selama 6 tahun lamanya.

Kitab *Ta'limul Muta'allim* terdapat banyak etika yang perlu ditanamkan kepada santri sebagai penuntut ilmu supaya apa yang ditempuh dan ilmunya bisa bermanfaat bagi sesama, untuk mewujudkan transformasi nilai-nilai

etika santri dalam menuntut ilmu dengan mengkaji kitab *Ta'limul Muta'allim*, hal ini diperkuat oleh pernyataan ketua 1 Yayasan Pondok sebagai berikut:

“Untuk pengampu kitab *Ta'limul Muta'allim* yang ada di pondok pesantren Nurul Falah ini yaitu ustadz Tauamin karena beliau sudah

---

<sup>172</sup> *Observasi* Pondok Pesantren Nurul Falah, 15 Juni 2022.

lama berkecimpung dan mengabdikan di Pondok Pesantren Nurul Falah ini, dan ustadz Salman juga sudah lama mengabdikan di Pondok Pesantren Nurul Falah dulu juga menjadi santrinya Kyai yaitu pengasuh untuk pesantren Nurul Falah, sewaktu masih belum menikah atau bujang dan setelah menikah beliau ini diangkat menjadi koordinator asrama putra dan pembina Organisasi Santri Pondok Pesantren Nurul Falah. Ustadz Ibnu Hajar, beliau sebagai pengajar kitab *Ta'limul Muta'allim*, beliau berkecimpung di Pondok Pesantren Nurul Falah kurang lebih 3 tahun, beliau Alumni Pondok Pesantren Darul Lughoh Wadda'wah Untuk keilmuannya juga sudah tidak diragukan lagi.”

“Adapun ustadz Tauamin ini sudah banyak kitab yang dikhatamkannya, pentingnya kitab *Ta'limul Muta'allim* ini sangat penting sekali karena di dalamnya terdapat kajian atau etika yang harus dimiliki oleh santri khususnya santri pondok pesantren Nurul Falah dan sudah banyak terkenal di pondok pesantren se-Indonesia.”<sup>173</sup>

Disitu dijelaskan bahwasanya sebagai seorang pelajar atau santri ilmunya tidak akan manfaat apabila tidak menta'dzimi atau memuliakan ilmu dan ahli ilmu di sini kalau ahli ilmu seperti guru Kyai dan ibu Nyai serta pengasuh asrama. Karena di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* ini bab menta'dzimi ilmu dan ahli ilmu itu dikatakan bahwasanya *al-khurmatu khairum minato'ah*, hormat itu lebih bagus lebih baik daripada taat atau berbakti, karena apa di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* ini seseorang tidak akan bisa disebut kufur sebab maksiat, akan tetapi bisa kufur karena meninggalkan hormat atau memuliakan.

“Saya juga sering menjelaskan seperti itu kepada para santri bahwasanya untuk menta'dzimi ilmu dan ahli ilmu apabila di Pondok Pesantren Nurul Falah ini secara keseluruhan dalam ustadz-ustadzahnya itu wajib di sini dimuliakan dihormati dan hormat kepada Ibu Nyai, jadi anak cucunya aja dihormati karena adatnya Kyai mempunyai seperti itu.”<sup>174</sup>

---

<sup>173</sup> Wawancara, ustadz Sani, ketua 1 Yayasan Pondok Pesantren Nurul Falah, 17 September 2022.

<sup>174</sup> Wawancara, Ustadz Tauamin, guru pelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* dan kitab *Buluqul Marom*, 13 November 2022.

Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Tauamin pada pertemuan kajian kitab *Ta'limul Muta'allim*. Hal ini di perkuat oleh pernyataan dari ustadz pengampu pelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* sebagai berikut:

“Seperti biasanya saya menyampaikan materi ke anak-anak itu memakai cara memaknai kitab terlebih dahulu kemudian menjelaskan maksud dari kitab yang sudah saya maknai seperti tadi saya menjelaskan tentang memilih ilmu. Dalam bab memilih ilmu itu terdapat etika-etika yang harus dimiliki bagi seorang santri dan saya sebelumnya juga memaknai kitab per kalimat sampai sekiranya itu sudah cukup dari pembahasan untuk pertemuan tadi, dan saya memaknai kitab tersebut secara pelan-pelan karena tidak semua santri backgroundnya dulu pernah mondok. Makanya saya memaknai secara pelan setelah itu saya menjelaskan apa maksud dari kitab yang sudah dibahas tadi yang sudah saya maknai yang saya sampaikan ke anak-anak, atau sekarang sering disebut dengan metode bandongan sorogan, umumnya ya bandongan kalau di sini di Pondok Pesantren Nurul Falah seperti ketika menjelaskan bab menta'dzimi ilmu dan ahli ilmu.”<sup>175</sup>

Ustadz Tauamin selaku pengajar kitab *Ta'limul Muta'allim*, masih menggunakan cara lama dalam mengajar dengan tidak meninggalkan apa yang telah diperolehnya dulu ketika masih mondok. Dengan cara tersebut beliau juga menerapkan di Pondok Pesantren Nurul Falah, sebagai sanad dalam menyampaikan ilmu kepada santri Pondok Pesantren Nurul Falah.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan ketua kelas XII PAI 1 Madrasah Aliyah Nurul Falah yang menyatakan sebagai berikut:

“Sangat penting menurut saya kitab *Ta'limul Muta'alim* itu banyak mengajarkan etika yang perlu dimiliki oleh seorang pelajar atau santri karena di dalamnya terdapat bagaimana cara menuntut ilmu, bagaimana melayani ahli ilmu atau guru, bagaimana cara mendampingi ilmu dan lain sebagainya.”<sup>176</sup>

---

<sup>175</sup> Wawancara, Ustadz Tauamin, guru pelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* dan kitab *Buluqul Marom*, 13 November 2022.

<sup>176</sup> Wawancara, Ahmad Iqrom, ketua kelas XII PAI 1, di Sport Centre Pondok Pesantren Nurul Falah, 20 November 2022.

Pentingnya kitab *Ta'limul Muta'allim* sebagai pedoman penanaman etika atau akhlak bagi santri sudah merupakan suatu keharusan bagi setiap pondok pesantren. Khususnya dipondok pesantren Nurul Falah, bahwa kitab *Ta'limul Muta'allim* merupakan salah satu kitab yang wajib dipelajari oleh semua santri pada setiap lembaga, hal ini bertujuan untuk menanamkan dan menumbuhkan etika para santri.

Sekilas etika yang ada di kitab *Ta'limul Muta'allim* yaitu terkait sebagai seorang pelajar atau penuntut ilmu dan santri bagaimana cara menuntut ilmunya, tentunya harus menanamkan sikap sabar, tawadhu, niat lillahi ta'ala, meluangkan waktu bagaimana cara memilih teman, guru, ilmu serta bagaimana cara menjaga hafalan. dan lain sebagainya, intinya sangat banyak sekali etika-etika yang ada di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* sehingga kitab tersebut menjadi ikon penanaman etika yang ada di Pondok Pesantren Nurul Falah ini.

Berkenaan dengan penanaman etika menggunakan kitab *Ta'limul Muta'allim* yang didalamnya banyak sekali memuat aturan etis atau adabnya seorang penuntut ilmu tentulah ada maksud dan tujuan tertentu bagi Pondok Pesantren Nurul Falah mengapa mereka mengajarkannya, salah satunya adalah agar santrinya memiliki bekal etika yang kuat, sehingga santri tidak hanya cerdas dalam pengetahuan tapi juga memiliki etika yang baik, serta sebagai pengampu kitab *Ta'limul Muta'allim* juga memiliki pengalaman dan keilmuan yang mumpuni.

Ditambahkan dengan hasil wawancara bersama ustadz Ibnu Hajar

selaku pengajar kitab *Ta'limul Muta'allim* di Madrasah Aliyah Pondok

Pesantren Nurul Falah, beliau menjelaskan:

“Itu diantara etika bagi santri yang ada di kitab *Ta'limul Muta'allim* saya jelaskan ke anak-anak bahwa untuk mencari ilmu itu sebagaimana etika yang ada di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* pertama didahulukan ilmu tauhid karena ilmu yang utama dan pertama untuk mengetahui Allah SWT dengan dasar dalil-dalilnya kedua memilih ilmu agama dan ilmu yang dibutuhkan di masa depan sesuai bidang keahlian masing-masing karena kalau tidak sesuai bidang keahlian hanya ikut-ikutan saja yang akan terjerumus pada kesesatan alias tidak sesuai dengan diri kita sendiri maka dari itu tidak akan hasil dari ilmu yang kita miliki. jadi sebagai santri itu harus pintar-pintar untuk mengetahui apa yang seharusnya dilakukan dan menuju masa depan yang cerah didasarkan memilih ilmu dengan tata cara beretika yang baik dan bagus.”<sup>177</sup>

Dengan etika yang ada didalam kitab *Ta'limul Muta'allim* ini, Terjadinya suatu internalisasi etika dalam kajian kitab *Ta'limul Muta'allim* di Pondok Pesantren Nurul Falah dibuktikan dengan setelah kajian kitab selesai santri juga menyampaikan apa yang sudah dijelaskan oleh ustadz Ibnu Hajar, pada waktu kajian yang membahas tentang memilih ilmu terdapat beberapa etika yang harus dimiliki oleh santri dalam memilih ilmu diantaranya, mengetahui ilmu tauhid, memilih ilmu agama dan memilih ilmu yang baik dan benar untuk menunjang kehidupan masa depan sesuai bidang keahlian masing-masing.

Berdasarkan beberapa temuan tersebut terwujudnya transformasi santri dalam menuntut ilmu melalui kitab *Ta'limul Muta'allim* di Pondok Pesantren Nurul Falah, ustadz Salman menjelaskan tentang bab memilih ilmu yang didalamnya ada etika-etika yang harus dimiliki seorang santri. Sebagaimana

---

<sup>177</sup> Wawancara, ustadz Ibnu Hajar guru pelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* pada waktu pengajian umum, 14 Desember 2022.

dijelaskan oleh Tera Alfa Hidayah, santriwati kelas 12 IPA Madrasah Aliyah Nurul Falah sebagai berikut:

“Karena saya juga santriwati di pondok pesantren Nurul Falah ini, jadi saya harus belajar untuk memiliki etika. tadi sudah disampaikan oleh ustad Ibnu Hajar bahwasanya memilih ilmu itu ada tata caranya yang pertama memiliki ilmu tauhid yang kedua memilih ilmu agama memilih ilmu yang bagus untuk kebutuhan masa depan, jangan sampai menya-nyiaikan umur kita untuk belajar menjauhi ilmu baru yang tidak jelas katanya.”<sup>178</sup>

Penanaman pembiasaan yang dilakukan oleh ustadz Salman di Pondok Pesantren Nurul Falah dalam transformasi etika santri yaitu, *pertama* dengan cara memaknai kata secara perlahan karena tidak semua santri memiliki latar belakang pesantren. *Kedua*, menjelaskan maksud dari kitab yang sudah dimaknai. Terdapat kajian bab menta'dzimi ilmu dan ahli ilmu dan bab memilih ilmu, memilih guru dan memilih teman.

Pada bab tersebut ustadz Ibnu Hajar menyampaikan bahwa dalam memilih guru harus yang lebih ‘alim, lebih wara’, sepuh umur sepuh ilmu dan berwibawa. Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa:

“Setelah itu saya menyampaikan suatu pertanyaan mungkin ada yang belum dipahami dari pembahasan dari kitab, kalau memang ada ya saya sampaikan kembali supaya anak-anak itu paham apa yang sudah barusan dibahas kalau tidak ada ya saya lanjut untuk materi tambahan. Kemudian saya memberi waktu kepada salah satu santri untuk menyampaikan kembali materi terkait etika memilih guru semisal saya nunjuk Anjar. Ayo Anjar, tolong sampaikan kembali apa isi dari materi yang sudah kita bahas tadi terkait pemilik ilmu etikanya? Kemudian Anjar menyampaikan kepada teman-temannya terkait etika memilih ilmu sampai mana pemahaman Anjar itu mewakili teman-temannya untuk pemahaman materi kebetulan tadi membahas bab memilih ilmu dan di situ ada beberapa etika yang harus dimiliki bagi seorang santri.”<sup>179</sup>

---

<sup>178</sup> Wawancara, Tera Alfa Hidayah, Santriwati kelas 12 IPA Madrasah Aliyah Nurul Falah, didepan Laboratorium Komputer, 12 Januari 2023.

<sup>179</sup> Wawancara, Ustadz Ibnu Hajar, guru kitab Ta'limul Muta'allim, depan kantor Madrasah

Pandangan seperti diatas merupakan wujud dari kekonsistenan seorang pendidik terhadap apa yang telah dimilikinya. Kemudian di sampaikan kepada yang lain dengan cara dan isi yang berbeda, akan tetapi tidak menghilangkan inti tujuan dalam proses penyampaian ilmu. Dibuktikan dengan langkah-langkah penyampaian yang dilakukan secara berulang-ulang.

“Saya juga sering menyampaikan kepada santri nasehat-nasehat petuah-petuah dari kitab lain. Saya mengambil dari kitab lain saya sampaikan kepada santri supaya mendapatkan masukan-masukan selain dari kitab *Ta'limul Muta'allim*, dan saya sering menyampaikan kepada santri untuk selalu bertanya apabila ada yang belum dipahami atau kurang dipahami dari pembahasan kajian. Saya juga menunjuk biasanya menunjuk santri untuk menjelaskan kembali apa yang telah dibahas pada pertemuan itu misalkan di sini ada santri yang saya tunjuk untuk menyampaikan kembali apa yang sudah dibahas pada pertemuan sekarang yaitu bab memilih ilmu memilih guru memilih ustadz. Supaya apa yang telah dibahas tidak sia-sia karena semua itu perlu adanya pengulangan yang diwakili dari temannya sendiri dan teman yang lain supaya juga bisa menerima apa yang sudah telah saya sampaikan atau yang dibahas.”<sup>180</sup>

Dari beberapa wawancara tersebut sebagai santri atau pelajar harus memiliki etika dalam memilih ilmu yang sudah disampaikan oleh Ustadz Tauamin dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*. Bahwa etika memilih ilmu itu diantaranya, pertama memilih dan mengetahui ilmu tauhid, memilih ilmu agama yang baik dan benar dan ilmu sesuai kebutuhan atau keahlian masing-masing untuk masa depan, serta menjauhi ilmu baru dan mempertahankan ilmu yang kuno atau terdahulu dari ulama Salafus Shalih. dalam kajian kitab *Ta'limul Muta'allim* pada malam Rabu tanggal 21

---

Aliyah Nurul Falah, didepan Laboratorium Komputer, 12 Januari 2023.

<sup>180</sup> *Wawancara*, Ustadz Ibnu Hajar, guru kitab Ta'limul Muta'allim, depan kantor Madrasah Aliyah Nurul Falah, didepan Laboratorium Komputer, 12 Januari 2023.

Desember 2022 pukul 20.00-21.00 WIB, terjadinya transformasi etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab *Ta'limul Muta'allim* ketika ustadz mendikte memaknai kitab santri dengan khidmat menulis dari diktean ustadz Tauamin, serta ketika ustadz menjelaskan santri juga menyimak dengan seksama.

Menyampaikan kebaikan dengan cara memberi informasi tentang akhlak atau etika yang baik dan buruk pada santri, melalui teori-teori yang ada dalam kitab akhlak khususnya, seperti yang ada di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya mengenai etika dalam menuntut ilmu, dan kitab-kitab lain lagi pada umumnya. Mereka agar menjadi santri yang berakhlak dan beretika biasanya disampaikan di kelas dengan mengatakan pada santri bahwa *al-Adab fauqa al-'ilmi*.

Diharapkan seluruh santri menjadi insan yang berbudi luhur. Nuansa tersebut yang biasa diberikan oleh ustadz supaya mereka menjadi santri yang tidak hanya pintar akan tetapi juga berakhlakul karimah. Sumber etika yang dipakai di Pondok Pesantren Nurul Falah kitab *Ta'limul Muta'allim* yang terdapat banyak nilai etika didalamnya. Pondok tersebut memiliki visi misi dan tujuan pembentukan akhlak dan etika yang baik bagi santrinya. Sehingga mewujudkannya dengan berbekal kajian kitab tersebut.<sup>181</sup>

Sebagaimana disampaikan oleh semua tenaga pengajar kitab *Ta'limul Muta'allim*, mengingat apa yang disampaikan bahwasannya dalam menginformasikan ilmu tidak lepas dengan *dakwah bil lisan*. Seorang ustadz

---

<sup>181</sup> *Observasi*, Pondok Pesantren Nurul Falah, didalam kelas XII IPS, 23 Desember 2022

memberikan nasihat-nasihat yang ada dalam kitab tersebut dan mengambil dari kitab yang lain sebagai tambahan informasi. Penyampaian tersebut juga melibatkan *stakeholder* lain seperti ustadz lain yang ada di Pondok Pesantren Nurul Falah, yang juga menyampaikan nasihat-nasihat pentingnya dalam menuntut ilmu dan mengamalkannya.

Pada bab memilih ilmu, memilih guru dan teman itu dijelaskan bahwasanya dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* etika santri itu juga harus sering-sering bermusyawarah karena sebagaimana dijelaskan oleh Sayyidina Ali *maa halakam ru'un 'an musyawwarotin* yang artinya tidak ada kerusakan terhadap seseorang dari musyawarah. Saya sampaikan kepada seluruh santri ketika mengaji kitab *Ta'limul Muta'allim*, kita sebagai seorang santri harus sering bermusyawarah karena untuk mencapai suatu keputusan bersama biar tidak melenceng dari giringan hawa nafsu.

Pernyataan tersebut diperkuat lagi dengan yang disampaikan oleh santri bahwa selama berada di pondok, santri tersebut selalu mendapatkan nasihat-nasihat yang menyemangatnya serta menjelaskan penginternalisasian etika ustadz Ibnu Hajar sebagai berikut:

Adapun metode mengajar dalam pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Ibnu Hajar yaitu:

“Dengan metode ceramah, kitab dibacakan beberapa baris oleh guru dan santri menyimak apa yang dibacakan guru sambil menterjemahkan, kemudian setelah selesai menterjemah baru dijelaskan apa yang terkandung dalam kitab tersebut. Selain itu ada metode tanya jawab dan diskusi untuk menggali pemahaman mereka.”<sup>182</sup>

“Ustadz Ibnu Hajar cara untuk mengajarnya pertama itu memaknai

---

<sup>182</sup> Wawancara dengan KH. Masri Saharun, Mudir Pondok Pesantren Nurul Falah, di depan Kantor Pondok Pesantren Nurul Falah, pada tanggal 14 Mei 2022.

kitab terlebih dahulu kemudian menjelaskan apa maksud dari kitab yang sudah dimakni, selanjutnya menjelaskan terkait memilih ilmu sebagai seorang santri harus memiliki etika dalam mencari ilmu pertama ilmu yang harus dimiliki itu adalah ilmu tauhid supaya mengetahui sifat-sifat Allah beserta dalilnya kedua memilih ilmu yang baik agama yang dibutuhkan di masa depan sesuai bidang keahlian masing-masing, jangan sampai menyia-nyiakan umur.”<sup>183</sup>

Etika yang ada dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* yang sudah disampaikan oleh Ustadz Tauamin, sebagai santri juga berusaha dalam memilih ilmu juga harus memiliki etika tersebut. Metode mengajar yang dilakukan oleh ustadz Tauamin menggunakan metode ceramah dan metode pengulangan dengan harapan supaya santri mudah untuk mentranmisikan informasi ke otak kemudian mengamalkan apa yang sudah didapat. Akan tetapi tidak semua yang disampaikan berhasil semua. Karena santri yang ada merupakan keberagaman dalam budaya serta karakter yang berbeda. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai etika ini dilakukan secara majemuk antar semua, mulai dari pimpinan, pengurus, ustad hingga santri.

Pada malam Kamis 22 Desember 2022 pukul 18.30 sampai dengan 19.30 WIB. Ustadz Ibnu Hajar menjelaskan bab tentang memuliakan ilmu dan ahli ilmu atau guru. Dari kegiatan tersebut terdapat suatu kajian etika yang harus dimiliki seorang santri. Dengan penanaman etika sebagaimana biasanya dalam menginternalisasikan nilai-nilai etika, pertama beliau memaknai kitab kemudian menjelaskan maksud dari kitab yang sudah diwarnai sampai melakukan penguatan kembali.

“Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* bab tentang memuliakan ilmu dan guru tadi sudah saya sampaikan bahwasanya untuk memuliakan guru

---

<sup>183</sup> *Wawancara*, Luvia santriwati kelas XII IPS sekaligus ketua mudabbiroh masa bakti 2022, diteras kelas XII IPS, 16 Desember 2022.

itu jangan berjalan di depan guru apabila ada guru yang sedang duduk, tidak boleh duduk di tempat guru atau kursi guru, jangan berbicara sebelum dipersilakan jangan banyak bicara di depan guru, menjauhi perkara yang dibenci guru, menjalankan perintah guru selama masih dalam syariat tidak bermaksiat kepada Allah SWT, serta memuliakan putra-putri atau keturunan guru jangan sampai menyinggung perasaan guru karena akan hilang keberkahan ilmu yang sudah dimiliki. Seperti memuliakan Kiyai. Apabila ada Kiyai di depan atau di dalam koperasi kalau di sini memuliakannya dengan cara membungkukkan badan ketika berjalan dan jangan sampai berdiri tegak.”<sup>184</sup>

“Di perintah Kiyai dengan segera berangkat jangan sampai menunggu atau menunda. Dan kalau dalam konteks Pondok Pesantren Nurul Falah ini juga memuliakan putra-putri atau keturunannya didasarkan memuliakan Kiyai dan ustadz /ustadzah. Kalau berbicara di depan Kiyai suara tidak boleh dikeraskan, tidak boleh keras melebihi Kiyai karena itu suatu etika yang harus dimiliki sebagai seorang santri, dan kalau mau bertemu dengan Kiyai atau ustadz dan ustadzah dengan cara mengetuk pintu dan mengucapkan salam serta menunggu Kiyai atau ustadz/ustadzah keluar jangan sampai mengetuk pintu dengan melebihi tiga kali ketukan, itulah etika yang dimiliki santri yang dalam konteks Pondok Pesantren Nurul Falah.”<sup>185</sup>

Internalisasi nilai-nilai etika yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Falah dapat dilihat dalam hasil wawancara berikut. Dibuktikan adanya suatu hasil dari transformasi. Tadi ustadz Ibnu Hajar menyampaikan tentang memuliakan ilmu dan guru di dalamnya ada etika yang harus dimiliki sebagai seorang santri yang pertama memuliakan ilmu dengan cara memuliakan guru. Seperti tidak boleh berjalan di depan guru tidak boleh duduk di tempat guru, tidak boleh berbicara atau bertanya sebelum guru mempersilahkan, menjauhi perkara yang dibenci guru, menjalankan perintah guru selama masih dalam hal kebaikan tidak bermaksiat kepada Allah SWT,

---

<sup>184</sup> *Wawancara*, ustadz Ibnu Hajar, guru pelajaran kitab Ta’limul Muta’allim, Bangka: Kelas XII IPS Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nurul Falah, 22 Desember 2022.

<sup>185</sup> *Observasi*, Pondok Pesantren Nurul Falah, 20 Desember 2022.

menghormati putra atau keturunan guru.

Internalisasi nilai-nilai etika santri melalui kitab *Ta'limul Muta'allim* seorang ustadz mengetahui metode atau strategi penyampaian ilmu hingga dapat dicerna dan memahami. Oleh karena itu, ustadz Salman dalam internalisasi etika melakukan *reinsformance* atau penguatan dengan cara memberi kesempatan bertanya bagi santri yang belum memahami apa yang telah disampaikan. Serta menunjuk santri untuk mengulangi penjelasan yang disampaikan ustadz Salman sesuai yang ditangkap/dipahami santri tersebut. Iklim seperti ini merupakan peneguhan hati santri dalam menyimak atau mendengarkan informasi yang diterimanya. Tatkala ustadz menjelaskan, santri mendengarkan dengan khidmat penuh perhatian.<sup>186</sup>

Ustadz Ibnu Hajar juga sering mempersilahkan santri untuk bertanya apabila masih ada yang belum jelas setelah itu Ustadz Ibnu Hajar sering menunjuk santri untuk menyampaikan kembali apa maksud atau arti dari kitab yang sudah dibahas seperti bab memilih guru ilmu dan teman itu saya suruh menjelaskan kembali apa yang bisa saya tangkap itu. Seperti santri harus bermusyawarah sebagai seorang manusia penuntut ilmu harus sering bermusyawarah dan syarat yang terdiri dari 6 tersebut yang ada di Syi'ir Alala.<sup>187</sup>

Kajian kitab *Ta'limul Muta'allim* yang disampaikan ustadz Ibnu Hajar juga tidak meninggalkan perannya sebagai mu'allim atau pengajar. Akan

---

<sup>186</sup> *Observasi*, Pondok Pesantren Nurul Falah, 23 November 2022.

<sup>187</sup> *Observasi*, Kegiatan Belajar Mengajar Kitab Ta'limul Muta'allim, Masjid Pondok Pesantren Nurul Falah, malam Kamis 15 April 2023.

tetapi sebagai korektor dalam pondok. Ustad Ibnu Hajar dan ustadz lainnya juga sering berkomunikasi terkait pengurus dalam segi tatanan kepengurusan pondok, dalam hal tata tertib dan sanksi yang telah dibuat. Dalam penyampaianya seorang ustadz juga mengingatkan santri terkait apa yang harus ditaati dan hukuman yang diberikan apabila dilanggar.

Sebagaimana ustadz Salman menyampaikan: Dari wawancara tersebut selain seorang ustadz sebagai penyampai ilmu juga menjadi sebagai penguat sistem yang ada. Seperti aturan yang diberlakukan di pondok merupakan norma-norma yang harus dipatuhi oleh setiap santri. Sebagai mua'allim yang menyampaikan ilmu yang terkandung dalam kitab juga menyampaikan hal-hal penting lainnya yang ada di pondok. Peraturan yang sudah diberlakukan harus dipatuhi setiap santri. Apabila ada yang melanggar akan mendapatkan hukuman.<sup>188</sup>

Dibuktikan dengan banyaknya santri yang hadir pada waktu pengajian kitab *Ta'limul Muta'allim* di masjid Nurul Falah, membuat ustadz Ibnu Hajar sudah merasakan semangat santri dalam menuntut ilmu itu sudah ada. Dan itu juga dirasakan oleh ustadz yang lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh Selfa Adinda, santriwati kelas XII IPA Madrasah Aliyah Nurul Falah sebagai berikut:

“Ustadz Ibnu Hajar sering menyampaikan dengan mengulang-ulangi materi yang sudah dijelaskan seperti pertemuan yang akan datang itu materi yang sekarang itu disampaikan kembali pada pertemuan yang akan datang jadi cepet nyantolnya karena diulang-ulang. Ustadz Ibnu Hajar itu sering menunjuk salah satu santri untuk menyampaikan materi yang sudah dibahas, jadi santri semua santri itu bukannya takut

---

<sup>188</sup> *Wawancara*, ustadz Salman, guru kitab *Ta'limul Muta'allim*, didepan kantor pondok Pesantren Nurul Falah, 23 Januari 2023.

tapi malah giat untuk belajar khawatirnya ditunjuk sama ustadz Ibnu Hajar dan tidak bisa ya pasti malu kalau di depan teman sendiri ditunjuk sama ustadznya kok tidak bisa.”<sup>189</sup>

Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai etika dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* yang di pakai pondok pesantren Nurul Falah dapat menjadi nilai akhlak yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Terbukti dengan kebiasaan santri sehari-harinya menunjukkan akhlak yang baik. Mereka mampu membedakan hubungannya dengan guru dan antar teman. Hal itu diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan ustadz Ibnu Hajar, beliau mengatakan:

“Keadaan akhlak santri dalam kesehariannya sudah kondisional, tergantung masing-masing santri, akan tetapi akhlak santri termasuk sopan karena disebayanya sendiri terlebih kepada kyai, ustadz/ustadzah dan yang lainnya.” Seperti yang diucapkan diatas, bahwa seorang santri itu harus memiliki tata krama kepada seorang gurunya. Sebab bagi santri yang bersifat kasar terhadap gurunya, maka dikhawatirkan akan tumpul lisannya, menghilang hafalannya, serta di akhir hidupnya akan mengalami kefakiran.”<sup>190</sup>

Adapun nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Ta'limul muta'allim* antara lain: 1). Memiliki niat yang baik, 2). Musyawarah, 3). Rasa hormat dan *tawadhu'*, 4). Sabar dan tabah, 5). Kerja keras, 6). Menyantuni diri, 7). Bercita-cita tinggi, 8). *Wara'* serta sederhana, 9). Saling menasehati, 10). *Istifadzah* (mengambil pelajaran), 11). Tawakkal.

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* terdapat beberapa nilai-nilai etika santri yang menjadi pembahasan utama, tetapi dalam penelitian ini, peneliti

---

<sup>189</sup> *Wawancara*, Selpa Adinda, Santriwati kelas 12 PAI 1 Madrasah Aliyah Nurul Falah, di depan kelas 12 PAI 1, 30 November 2022.

<sup>190</sup> *Wawancara*, ustadz Ibnu Hajar, guru kitab *Ta'limul Muta'allim*, didepan kantor pondok Pesantren Nurul Falah, 23 Januari 2023.

hanya membahas empat macam nilai-nilai etika santri saja, yaitu:

a. Tawaddhu'

Tawaddhu' merupakan sikap rendah hati. Tawaddhu' ialah sikap merendahkan kepada Allah SWT, dengan senantiasa tunduk dan patuh terhadap ketentuan-ketentuannya. Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* menjelaskan bahwa tawaddhu' adalah *إِنَّ التَّوَّاضِعَ مِنْ خِصَالِ الْمُتَّقِي وَبِهِ التَّقِيُّ إِلَى الْمَعَالِي يَرْتَقِي*

*Sesungguhnya rendah hati termasuk perangai (akhlak) orang yang bertakwa dan dengan itu orang bertakwa akan naik ketempat yang mulia.<sup>191</sup>*

Prestasi dalam bidang apapun sering kali membuat orang lupa diri. Begitu pula prestasi di bidang keilmuan seringkali membuat orang sombong, sebab dirinya merasa ilmu yang ia miliki tidak sepadan dengan dirinya. Seseorang kalau tidak punya sifat rendah hati dirinya merasa tidak membutuhkan tambahan ilmu, sehingga mendatangkan sifat malas belajar. Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ustadz Iskandar, beliau mengatakan bahwa:

“Santri pondok pesantren Nurul Falah ini kalau masalah sikap tawaddhu'nya, alhamdulillah sudah menjadi adab yang selalu dilakukan sehari-hari, seperti pada waktu mereka berjalan didepan para ustadz dan ustadzahnya selalu membungkukkan badan, dengan anak-anak para ustadz dan ustadzahnya juga selalu diperhatikan, dan apabila para ustadz dan ustadzahnya lewat atau lagi mengontrol asrama khususnya, para santri kita ini selalu menyapa dan memanggil dengan Bahasa yang lembut dan sopan.”<sup>192</sup>

Pondok pesantren Nurul Falah menekankan santrinya untuk bersikap tawaddhu', hormat terhadap guru, tidak mendahului ketika berjalan, berhenti

---

<sup>191</sup> Syaikh Burhanuddin Az zarnuji, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, (Jakarta: Munash Press Depok, 2020, cet.1, hal. 76.

<sup>192</sup> *Wawancara*, ustadz Ibnu Hajar, guru kitab Ta'limul Muta'allim, didepan kantor pondok Pesantren Nurul Falah, 2 Februari 2023.

ketika guru sedang berlalu lewat bersamaan dengan langkah kita, dan lain-lain. Pelaksanaan tawaddhu' tidak cukup dengan hanya menundukkan kepala ketika berjalan, tapi juga disertai dengan condongnya hati sebagai bentuk keikhlasan seseorang dalam menjalankan perintah sang guru. Begitu juga seperti hasil wawancara peneliti dengan santriwati kelas XII PAI yang bernama Uliyah dia mengatakan:

“Yang saya rasakan ketika sebelum mondok itu saya sering membantah guru, berlaku tidak sopan dan banyak hal pokoknya yang saya rasa itu tidak baik. Akan tetapi, setelah saya mondok disini sedikit-sedikit saya bisa berubah setelah mengenal dan mempelajari kitab *Ta'limul Muta'allim*, yang tadinya tidak sopan dengan guru sekarang lebih sopan, lebih tawaddhu' dan lebih bertata krama.”<sup>193</sup>

Lain halnya ketika peneliti mewawancarai santri putra kelas XII PAI 1 yang bernama Sapta Putra, beliau mengatakan:

“Kalau saya pribadi ya ustadzah saya masih belum bisa sepenuhnya tawadhu' sama ustadz ataupun ustadzah terkadang saya masih khilaf gitu ustadzah, suka kelepasan kalau ngomong, terus dikelas saya itu kadang masih suka rame sendiri tapi bukan karena apa ustadzah karena saya kalau diam itu ngantuk. Jadi, saya masih belum bisa sepenuhnya tawadhu' sih ustadzah.”<sup>194</sup>

Berbeda ketika peneliti melakukan wawancara dengan santri putri kelas XII PAI 1 bernama, Rita Aryanti, dia mengatakan sebagai berikut:

“Alhamdulillah ustadzah saya sudah bisa menerapkan apa yang diajarkan di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, ya mungkin karena saya sudah kelas XII ya ustadzah dan sudah lebih lama mempelajari kitabnya jadi secara tidak langsung ya harus bisa menerapkan.”<sup>195</sup>

---

<sup>193</sup> Wawancara, Uliyah, Santriwati kelas 12 PAI 1 Madrasah Aliyah Nurul Falah, di depan kelas 12 PAI 1, 30 November 2022.

<sup>194</sup> Wawancara, Sapta Putra, Santri kelas 12 PAI 1 Madrasah Aliyah Nurul Falah, di depan kelas 12 PAI 1, 30 November 2022.

<sup>195</sup> Wawancara, Ririn Aryanti, Santriwati kelas 12 PAI 1 Madrasah Aliyah Nurul Falah, di depan kelas 12 PAI 1, 25 Maret 2023.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan beberapa orang santriwati, peneliti mendapatkan penjelasan bahwa, secara garis besar ada beberapa santri yang masih belum bisa menerapkan tapi juga sudah ada yang bisa menerapkan, apabila dikelas X ada santri yang belum bisa menerapkan maka di kelas XII sudah ada santri yang bisa menerapkan apa yang diajarkan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* tersebut.

Hal ini juga dikuatkan dengan penjelasan ustadz Iskandar:

“Para santri juga apabila lewat didepan ustadz dan ustazah selalu memanggil, mengucapkan salam, menundukkan badan, dan dari segi berpakaian atau berbusana mereka tidak ada yang berlomba-lomba dengan pakaian yang mahal dan mewah. Serta dari segi prestasi juga, mereka walaupun mempunyai segudang prestasi tapi tetap sikap tawaddhu’ dengan tidak menyombongkan diri.”<sup>196</sup>

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti lakukan, bahwa santri mukim Pondok Pesantren Nurul Falah secara keseluruhan santri kelas akhir baik itu kelas 9 Mts dan 12 MA belum bisa menerapkan sikap tawadhu’ dalam keseharian mereka, hal ini dikarena sikap dan watak para santri sangat beragam. Dan jika dipresentasi santri yang bisa melakukan sikap tawadhu’ adalah 80 % dari Mts dan 50 % dari MA.<sup>197</sup>

b. Wara’

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* Al-Zarnuji menjelaskan bahwa wara’ adalah *الْوَرَعُ : التَّحَرُّرُ عَنِ الْحَرَامِ* artinya: wara’ adalah suatu sikap meninggalkan atau

---

<sup>196</sup> Wawancara, ustadz Iskandar, direktur asrama, dikantor Pondok Pesantren Nurul Falah, 26 Februari 2023.

<sup>197</sup> Observasi, rutinitas sehari-hari santri mukim Pondok Pesantren Nurul Falah, 7-28 April 2023.

*menghindari dari segala hal yang mengandung syubhat (tidak jelas status halal atau haramnya).*

Mengutip hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi “barang siapa tidak berbuat *wara’* ketika belajar, maka Allah SWT akan memberinya cobaan salah satu dari tiga macam, yakni dimatikan dalam usia muda, ditempatkan di tengah komunitas orang bodoh, atau dijadikan ‘*abdi penguasa*’”.<sup>198</sup>

Berdasarkan wawancara, dan observasi serta dikuatkan dengan dokumentasi bahwasannya dalam penyampaian ini harus melibatkan semua ustadz dan pengurus pondok supaya informasi ini bisa maksimal dalam menyampaikan nasehatnya. Hal ini selalu diingatkan dan secara berulang-ulang disampaikan kepada santri. Direktur kesiswaan dalam hal ini juga menyampaikan:

“Tugas saya sebagai pelaksana dari aturan yang ada untuk santri. Sering kali direktur kesiswaan menyampaikan dan mengingatkan santri akan peranturan dan hukuman yang berlaku di pondok, dan para santri diajari untuk menjunjung tinggi nilai-nilai luhur agama dan nilai-nilai positif pondok serta tetap ”<sup>199</sup>

Peneliti melakukan observasi pada kajian *Ta’limul Muta’allim* sewaktu menjelaskan tentang bab keutamaan ilmu dan memuliakan ahli ilmu serta bab *wara’*. Selaku pengampu kajian kitab *Ta’limul Muta’allim*, ustadz Tauamin menyampaikan informasi dengan jelas didukung materi kitab yang lain. Melakukan suatu kajian dengan cara memaknai terlebih dahulu,

---

<sup>198</sup> Aly As’ad, *Terjemah Ta’limul Muta’allim ....*, hal. 43.

<sup>199</sup> *Wawancara*, ustadz Iskandar, Direktur asrama dan direktur kesiswaan Pondok Pesantren Nurul Falah, Bangka: Kantor Pondok Pesantren Nurul Falah, 13 Desember 2022.

kemudian menjelaskan maksud dari isi kitab tersebut secara perlahan. Sehingga santri bisa menerima apa yang telah disampaikan. Kemudian tahap terakhir dengan memberi kesempatan bertanya kepada santri apabila terdapat yang kurang memahami.

Dalam tahapan mengetahui atau transformasi nilai etika peneliti juga melakukan observasi pada kegiatan di luar kegiatan pembelajaran. Terdapat kegiatan belajar bersama yang dilakukan oleh santri dengan didampingi oleh ustadz Alayandri sekaligus sebagai wakil kepala sekolah bagian kesiswaan di Madrasah Aliyah Nurul Falah ketika pelaksanaan belajar bersama santri membawa kitab dan buku yang telah dipelajari tadi dan yang akan di sampaikan besok oleh ustadz pengampu masing-masing. Disini terlihat bahwa internalisasi dan transformasi nilai diciptakan dalam segi terkontrol, pembiasaan dan keteladanan.<sup>200</sup>

Ini juga diperkuat dengan penjelasan pimpinan pondok pesantren Nurul Falah yaitu:

“Alhamdulillah dari segi ibadah, santri ini apabila sudah masuk waktu shalat, langsung bergegas untuk berangkat ke masjid, dan apabila ustadznya belum datang ke masjid, sudah berinisiatif sendiri untuk menjadi imam dan memimpin wiridan setelah sholat. Ini tidak perlu lagi disuruh untuk berangkat ke masjid karena para santri sudah mempunyai kesadaran penuh dalam menjalankan ibadah, baik itu ibadah wajib maupun ibadah sunnah.”<sup>201</sup>

Demikianlah beberapa hal yang peneliti dapat dari pengamata/observasi maupun wawancara yang peneliti lakukan pada santri mukim di Pondok Pesantren

---

<sup>200</sup> *Observasi*, keadaan santri sebelum KBM, Pondok Pesantren Nurul Falah, 15 Desember 2022.

<sup>201</sup> *Wawancara*, KH. Masri, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Falah, Bangka: Kantor Pondok Pesantren Nurul Falah, 13 Desember 2022.

Nurul Falah bahwa dari data diatas dapat disimpulkan bahwa santri mukim yang kategori kelas akhir (9 Mts dan 12 MA) yang dapat melakukan sikap wara'yaitu 85 % dari Mts dan 60 % dari MA.<sup>202</sup>

c. Sabar

Sabar adalah sikap yang tahan terhadap cobaan yang diberikan Allah kepadanya atau kepada hamba-Nya. Sabar merupakan pilar kebahagiaan seorang hamba. Dengan kesabaran itulah seorang hamba akan terjaga dari kemaksiatan, konsisten menjalankan ketaatan, dan tabah dalam menghadapi berbagai macam cobaan.

Dalam menuntut ilmu, kesabaran dan ketabahan sangat penting dimiliki oleh setiap pendidik maupun peserta didik, apabila seorang peserta didik belajar menekuni bidang tertentu, maka harus fokus sampai dengan bidang tersebut dikuasai, jangan beralih kebidang lain sebelum bidang tersebut dikuasai. Sebagaimana yang disampaikan oleh al-Zarnuji:

“Maka sebaiknya penuntut ilmu harus memiliki hati yang tabah dan sabar dalam berguru, dan dalam mempelajari suatu kitab jangan ditinggalkan terbengkalai, dan dalam suatu bidang studi jangan berpindah ke bidang lain sebelum yang pertama sempurna dipelajari.”<sup>203</sup>

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh direktur asrama bahwa:

“Karena kita menuntut ilmu dilingkungan Pondok Pesantren yang dipenuhi dan diikat dengan peraturan dan dipanggil serta dibatasi dengan bunyi bel, maka itu harus sigap dalam mematuhi peraturan, dengan sikap sabar dan tabah inilah yang nantinya akan melahirkan sikap kerja keras agar tujuan yang hendak diraih dapat terwujud.”<sup>204</sup>

---

<sup>202</sup> *Observasi*, runitas ibadah dan kegiatan sehari-hari santri mukim Pondok Pesantren Nurul Falah, 7-28 April 2023.

<sup>203</sup> Al-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terj. Ali As'ad..., hal. 31.

<sup>204</sup> *Wawancara*, ustadz Iskandar, Direktur Asrama Pondok Pesantren Nurul Falah, di Kantor

Mayoritas santri mukim di Pondok Pesantren Nurul Falah memiliki sikap sabar dalam segala hal, baik itu rutinitas atau kegiatan sehari-hari ataupun dalam hal lainnya. Jika dipresentase santri kelas akhir ini (kelas 9 Mts dan kelas 12 MA) kira-kira 96 % memiliki sikap sabar.

d. Memiliki niat yang baik

Peserta didik hendaknya meluruskan niat selama dalam belajar. Karena niat itu sebagai pangkal dari segala amal, maka dari itu sebaiknya setiap peserta didik mempunyai niat yang sungguh-sungguh selama belajar dengan niat mencari ridha Allah SWT, agar mendapat pahala kelak di akhirat, menghilangkan kebodohan yang ada pada dirinya dan orang lain, memperbaguskan akhlak supaya bisa menjadi bunga diri, serta niat untuk menghidupkan dan melestarikan agama Islam. Sebagaimana yang disampaikan Al-Zarnuji:

وَيَنْبَغِي أَنْ يَنْوِيَ الْمُتَعَلِّمُ بِطَلْبِ الْعِلْمِ رِضًا لِلَّهِ تَعَالَى وَالْدَارَ الْآخِرَةَ وَإِرَادَةَ الْجَهْلِ عَنْ نَفْسِهِ وَعَنْ

سَائِرِ الْجُهَالِ وَإِحْيَاءَ الدِّينِ وَإِثْقَاءَ الْإِسْلَامِ.

*“Sebaiknya bagi penuntut ilmu dalam belajarnya berniat mencari Ridho Allah, mencari kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan diri sendiri dan kebodohan orang lain, mengembangkan agama dan mengabadikan Islam, sebab keabadian Islam itu harus diwujudkan dengan ilmu.”<sup>205</sup>*

Hal ini juga diperkuat dengan penjelasan pimpinan Pondok Pesantren Nurul Falah, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Bahwa dalam menuntut ilmu ini, yang utama dan paling mendasar

---

Pondok Pesantren Nurul Falah, 2 September 2022.

<sup>205</sup> Al-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terj. Ali As'ad..., hal. 64.

yang harus dipegang dan ditanamkan dalam hati peserta didik adalah niat yang baik dalam menuntut ilmu dengan tujuan supaya bisa mengubah diri menjadi lebih baik, sejak awal santri datang kepondok, baik itu santri baru maupun santri lama, itu yang pertama kita didik dan kita tanamkan ialah santri harus berpegang teguh niat yang kuat dan baik dalam menuntut ilmu.”<sup>206</sup>

Hal ini juga senada dengan pendidikan karakter di Indonesia yakni pendidikan yang mengandung unsur nilai religius, yang diharapkan menjadikan peserta didik memiliki niat baik dalam mencari ilmu, karena dengan niat baik tersebut peserta didik dapat tulus ikhlas mencari ilmu dan memiliki tujuan yang benar, tidak mencari popularitas atau kedudukan semata, sehingga peserta didik memiliki sikap agamis, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki hati yang tulus dan ikhlas memperdalam ilmu pengetahuan, baik pengetahuan umum maupun agama.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada pimpinan pondok, para guru pengajar kitab *Ta’limul Muta’allim*, para santri kelas akhir bahwa santri mukim yang memiliki niat yang baik dalam menuntut ilmu itu jika dipresentasikan kurang lebih 90 % untuk santri kelas 9 Mts dan 93 % untuk santri kelas 12 MA.

#### **A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai-Nilai Etika dalam Kitab *Ta’limul Muta’allim* Pada Santri Mukim di Pondok Pesantren Nurul Falah Airmesu timur**

Berikut ini ada beberapa faktor yang ikut mempengaruhi internalisasi

---

<sup>206</sup> *Wawancara*, KH. Masri Saharun, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Falah, di Kantor Pondok Pesantren Nurul Falah, 2 September 2022.

nilai-nilai etika dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* pada santriwati di Pondok Pesantren Nurul Falah yaitu:

a. Faktor Pendidik (*Ustadz/ Ustadzah*)

Menurut pimpinan Pondok Pesantren Nurul Falah, pendidik merupakan faktor penentu utama dapat ter-internalisasinya nilai etika belajar pada santri melalui pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim*. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Santri itu perlu figur dan contoh dari guru-gurunya yang perlu diteladani, mereka tidak butuh teori yang terlalu banyak, tapi tidak bisa mereka ambil sebagai contoh. Jadi guru-guru diharapkan bisa menjadi contoh, santri itu ketika melihat langsung contoh akhlak maka itu akan benar-benar masuk sampai kedalam hatinya, mereka akan lebih menghayati hal tersebut. *Da'wah bil-Hal* itu lebih fasih daripada *da'wah bil-Lisan*. Kalau bukan kita sebagai gurunya siapa lagi yang akan mereka contoh.”<sup>207</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas bahwa santri pondok pesantren Nurul Falah melaksanakan pendidikan selama seharian penuh 24 jam, jadi pendidikan yang santri dapat tidak hanya yang mereka pelajari di kelas, bahkan dari apa yang mereka lihat dari keseharian *ustadz/ ustadzah* yang tinggal di lingkungan pondok pesantren pun menjadi pendidikan juga pembelajaran bagi mereka, seperti sholat lima waktu berjama'ah dan menutup aurat yang baik telah dicontohkan oleh pimpinan pondok, *ustadz wal ustadzah* serta wali hujroh.

Santri sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* juga memiliki peran penting terhadap usaha pencapaian

---

<sup>207</sup> *Wawancara*, ustadz Iskandar, Direktur Asrama Pondok Pesantren Nurul Falah, di Kantor Pondok Pesantren Nurul Falah, 2 September 2022

pembentukan akhlak santri melalui nilai-nilai dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dan faktor pendukung lainnya yaitu ustadz/ustadzah yang berkualitas. Mereka akan disebut sebagai pengajar yang berkualitas apabila ia mampu mengadakan penelitian dan pengembangan ilmu yang ditekuninya.

b. Faktor anak didik (santri)

Santri sebagai objek yang dibina etikanya tentu juga menjadi faktor penentu. Kalau hanya ada pendidik dan tujuan saja tidak ada objeknya maka proses internalisasi ini juga tidak akan berjalan. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh pimpinan pondok sebelumnya, setelah pendidik faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai etika adalah santri itu sendiri, baik yang berasal dari diri santri (*factor internal*) juga dari luar diri santri (*factor eksternal*), yang berasal dari dalam diri santri, seperti:

a) *Kesadaran santri*, kesadaran akan pentingnya penghayatan terhadap nilai etika yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku sangat mempengaruhi keberhasilan proses internalisasi nilai etika belajar melalui melalui pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim*.

b) *Pola dasar bawaan santri*, faktor ini juga menentukan berhasilnya proses internalisasi nilai etika belajar pada santri, jika pola dasarnya seseorang yang terbiasa bicara keras, misalkan karena keturunannya, maka hal ini cukup sulit untuk diubah.

c) *Kondisi psikologis santri*, setiap orang itu mempunyai masalah berbeda, jadi faktor psikologis yang mempengaruhinya pun berbeda pula yang dihadapi oleh tiap santri.

Adapun faktor pengaruh dari luar diri santri seperti: faktor keluarga atau orang tua santri, peran orang tua juga tak kalah penting dalam mendukung keberhasilan usaha internalisasi nilai-nilai etika, tanpa adanya dukungan dari orang tua, maka akan sulit untuk melakukan internalisasi nilai yang baik. Misalnya saja pondok mengajarkan santri untuk menjadi muslimah yang baik berpakaian sesuai syari'at, namun orang tuanya dirumah tidak mencontohkan hal tersebut. Selain itu misalnya ada orang tua yang sedang bertamu pada saat jam belajar, bagi orang tua yang mengerti dia tidak akan mengganggu anaknya belajar, sampai pelajaran selesai baru dia akan menemuinya, dengan tidak adanya dukungan dari orang tua proses internalisasi nilai juga akan sulit diwujudkan.

c. Faktor lingkungan

Selain beberapa faktor diatas, lingkungan juga mempengaruhi proses internalisasi nilai-nilai etika santri, sebagaimana yang disampaikan pimpinan pondok dalam wawancara sebelumnya bahwa:

“Anak didik (santri) itu akan mudah dididik apabila lingkungan tempat dia tinggal sebelumnya juga baik, karena apabila lingkungan dia tinggal tidak mendukung, maka santri itu akan mudah terpengaruh dan balik lagi perilakunya apabila dia pulang kerumah. Selain lingkungan keluarga ada pula lingkungan pondok seperti lingkungan asrama santri tinggal juga memberi pengaruh, karena santri Pondok Pesantren Nurul Falah itu lebih dari seribu jadi yang tinggal di dalam satu asrama itu berasal dari berbagai macam daerah dengan suku dan adat istiadat berbeda pula.”<sup>208</sup>

Semua kegiatan apapun pasti ada faktor penghambat dan

---

<sup>208</sup> *Wawancara*, KH. Masri Saharun, Mudir Pondok Pesantren Nurul Falah, di Kantor Pondok Pesantren Nurul Falah, 2 September 2022.

pendukungnya. Begitupun juga dalam proses internalisasi nilai-nilai etika santri dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* pada santri pondok pesantren Nurul Falah ini. Hambatan dan pendukung itu bisa datang dari ustadz/ustadzah, santri, dan faktor fasilitas.

Dari teori tersebut didapatkan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai etika santri dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* diantaranya:

#### 1. Faktor Pendukung

“Adapun yang menjadi faktor pendukung adalah *pertama* ustadz yang mumpuni dalam mengajar kitab *Ta'limul Muta'allim* yaitu ustadznya pernah belajar kitab ini pada waktu beliau menjadi santri dulu. *Kedua*, metode mengajar yang menyenangkan. *Ketiga*, ustadznya baik dalam mengajar maupun kesehariannya selalu memberi contoh tentang akhlak yang dijelaskan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* sehingga para santri akan mudah untuk mengaflikasi dalam kesehariannya.”<sup>209</sup>

Faktor pendukung yang benar-benar sebagai penentu kemajuan dan perkembangan lembaga pendidikan adalah terletak bagaimana lembaga itu sendiri mengelola pesantren, disamping ustadz sebagai tokoh utama keberhasilan suatu pendidikan. Adapun faktor pendukung pembentukan akhlak santri melalui kitab *Ta'lim Muta'allim* di pondok pesantren Nurul Falah sebagai berikut:

##### a. Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Fasilitas atau sarana prasarana merupakan salah satu faktor terpenting untuk menunjang keberhasilan proses pendidikan. Secara umum sarana-prasarana di madrasah ini sudah sangat baik.

---

<sup>209</sup> *Wawancara*, ustadz Iskandar, direktur asrama Pondok Pesantren Nurul Falah, dikantor Pondok Pesantren, 1 April 2023.

“Sebagaimana sesuai dengan penjelasan ustadz Tauamin, pengajar kitab *Ta’limul Muta’allim* bahwa: tersedia kitab *Ta’limul Muta’allim*, kelas, meja dan kursi serta papan tulis itu sebagai syarat Mutlaq yang harus dimiliki oleh para santri dan harus disediakan oleh sekolah, karena semua itu akan mendukung semangatnya para santri untuk belajar.”<sup>210</sup>

Hasil temuan diatas relevan dan didukung dengan pernyataan Mulyasa sebagai berikut:

Secara sederhana sarana dan prasarana dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam proses belajar mengajar.

Mengingat pentingnya sarana dan prasarana dalam kegiatan pembelajaran, maka peserta didik, guru dan sekolah akan terkait secara langsung. Peserta didik akan lebih terbantu dengan dukungan sarana dan prasarana pembelajaran, tidak semua peserta didik mempunyai tingkat kecerdasan yang bagus sehingga penggunaan sarana dan prasarana pembelajaran akan membantu peserta didik dalam belajar, khususnya yang memiliki kelemahan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.<sup>211</sup>

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

---

<sup>210</sup> *Wawancara*, ustadz Iskandar, direktur asrama Pondok Pesantren Nurul Falah, dikantor Pondok Pesantren, 21 Februari 2023.

<sup>211</sup> Juhairiyah, *Sarana dan Prasarana Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Rineka Cipta, 2012), hal. 54.

Kitab *Ta,limul Muta'allim* merupakan suatu kitab pokok atau induk yang dipelajari oleh santri Pondok Pesantren Nurul Falah, dengan harapan supaya santri mampu mengamalkannya, artinya mereka belajar akhlak (etika) tidak sekedar teori tapi juga dipraktekkan. Karena akhlak (etika) itu adalah suatu perbuatan yang lahir tanpa memerlukan pemikiran, dia sudah menjadi gerak *refleks* atau spontan bagi seseorang.

Sistem pendidikan yang dipakai oleh pondok pesantren Nurul Falah adalah sistem Madrasah Diniyah. Dalam Madrasah Diniyah ini terbagi pula kelas-kelas yang diurut sesuai dengan tingkatan. Dalam setiap tingkatan kelas, materi yang diajarkan oleh ustadz/ustadzah memiliki keterkaitan dengan kitab yang lainnya, sehingga dengan ini santri akan lebih memiliki pengetahuan yang luas tentang materi yang diajarinya.

Hasil temuan diatas relevan dan didukung dengan pernyataan Yusuf Munir sebagai berikut:

Materi atau isi pembelajaran memiliki fungsi yang sangat penting, karena kemampuan yang ingin dibentuk dalam proses belajar mengajar berkaitan erat dengan materi yang harus dipelajari, jadi, tanpa adanya materi pembelajaran, atau apabila materi yang dipelajari tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Dengan demikian, pemilihan dan penetapan materi pembelajaran menjadi sangat penting keberadaannya.<sup>212</sup>

---

<sup>212</sup> Juhairiyah, *Sarana dan prasarana ...*, hal 56.

## 2. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat dari pembentukan akhlak santri melalui kitab *Ta'limul Muta'allim* meliputi; santri dan pengajar/ustadz, dan metode pembelajaran.

### a. Tenaga Pengajar/Ustadz dan Santri

Dari hasil wawancara dengan ustadz Tauamin bahwa selama pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* berlangsung, santri yang kurang aktif (tidak hadir), kurang memiliki semangat tinggi dalam belajar.

Hasil temuan diatas didukung sesuai dengan buku karangan Muhibbin Syah sebagai berikut :

Selama pembelajaran berlangsung, maka saat itu pula keaktifan dari ustadz dan santri sangat diperlukan. Sebab, tujuan pembelajaran dikatakan berhasil apabila ada timbal balik antara guru dan murid.<sup>213</sup>

### b. Metode Pembelajaran

Metode yang digunakan di Pondok Pesantren Nurul Falah adalah metode ceramah dan bandongan. Dalam metode ini ustadz/ustadzah membaca, menerjemahkan, dan menerangkan kandungan yang terdapat di dalam kitab kuning, sedangkan santri menyimak dengan seksama dan menulis ulang apa yang telah disampaikan oleh ustaz/ustadzahnya.

Metode tidak hanya berpengaruh pada peningkatan penguasaan materi saja akan tetapi juga pada penanam komitmen beragama, karena yang terakhir ini lebih ditentukan oleh proses pengajarannya daripada materinya.

Untuk metode pembelajaran akhlak sendiri menurut peneliti masih agak

---

<sup>213</sup> Husein Syahatah, *Quantum Learning plus Sukses Belajar Cara Islam*, (Bandung:Mizan,1999), hal. 46.

semi tradisional, namun masih relevan dengan keadaan sekarang, seperti metode ceramah dan santri menyimak kemudian menulis terjemahan yang dijelaskan oleh guru, setidaknya dengan metode tersebut santri memiliki ketergantungan dengan guru, secara otomatis membuat hubungan relasi etis antara santri dan guru, dan mereka akan berupaya menghormati guru agar mendapat *barkah al-'Ilmi*

Pendidikan agama tidak hanya sekedar mengajarkan ajaran agama kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan komitmen terhadap ajaran agama yang dipelajarinya. Hal ini berarti bahwa pendidikan agama memerlukan pendekatan pengajaran yang berbeda dari pendekatan subjek pelajaran lain. Karena disamping mencapai penguasaan juga menanamkan nilai-nilai agama harus mendapatkan perhatian yang seksama dari pendidik agama karena memiliki pengaruh yang sangat berarti atas keberhasilannya.<sup>214</sup>

Guru yang paling utama adalah bagaimana mengkondisikan lingkungan belajar yang menyenangkan, agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua peserta didik sehingga tumbuh minat dan nafsunya untuk belajar.<sup>215</sup>

## **B. Tujuan Internalisasi Nilai-nilai Etika dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* Pada Santri mukim di Pondok Pesantren Nurul Falah desa Air Mesu Timur**

---

<sup>214</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), hal.180.

<sup>215</sup> Husein Syahatah, *Quantum Learning* ....., hal. 52.

Tujuan dari internalisasi nilai etika belajar sendiri supaya siswa mampu menghayati dan meyakini akan etika yang dia pelajari agar menjadi bentuk kongkrit dalam sikap dan perilakunya sehari-hari, yaitu menjadi pelajar yang *berakhlâqul karimah* memanglah tujuan dari pendidikan Islam dan akhlak, ini merupakan esensi dari pendidikan Islam tersebut.

Bagi Pondok Pesantren Nurul Falah pembelajaran akhlak merupakan suatu kewajiban untuk dilaksanakan dan sangat penting adanya, para ustadz dan ustadzah berusaha untuk mengajarkan akhlak sedini mungkin bagi santri, dan akhlak itu diajarkan dalam seluruh mata pelajaran. Artinya ketika ditingkat *tajhizi* pun sudah diajarkan akhlak dan juga akhlak selalu dimasukkan pada pembelajaran lain, jadi tidak seluruhnya difokuskan pada satu mata pelajaran akhlak saja.

Tujuan internalisasi nilai etika pada santri di Pondok Pesantren Nurul Falah menurut KH. Masri Saharun yaitu agar santri benar-benar menghayati apa itu akhlak sebenarnya, dan bagaimana etika seorang penuntut ilmu yang baik, seperti bagaimana adab kepada sesama teman, adab kepada guru, adab kepada orang yang lebih tua, adab kepada lingkungan, (baik itu tanaman maupun hewan), adab berbicara dan lain sebagainya, artinya mereka tidak sekedar belajar teori, tapi untuk dipraktekkan dan terlebih dihayati serta diwujudkan dalam keseharian mereka.

Dari hasil analisa peneliti bahwa adanya kesesuaian antara tujuan pendidikan Islam dan tujuan pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Nurul Falah yaitu Menjadi pelajar yang *berakhlâqul karîmah*, berkarakter

dan beretika, juga sebagai pendukung visi misi pondok diharapkan mampu mengembangkan potensi kemanusiaan dengan segala dimensinya, terutama dimensi moral dalam rangka menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal. Di Pondok Pesantren Nurul Falah pelajaran akhlak sendiri dimasukkan disela-sela semua mata pelajaran, baik itu pelajaran *tauhid*, *fiqih*, *hadist* dan sebagainya. Karena pada prinsipnya Pondok Pesantren Nurul Falah menjunjung tinggi nilai adab sebagaimana pernyataan *mudir* sebelumnya *al-adab fauq al'Ilmi*.

Adapun beberapa tujuan dari pelaksanaan pembelajaran akhlak (etika) untuk menginternalisasikan nilai-nilai etika santri mukim di Pondok Pesantren Nurul Falah yaitu sebagai berikut:

1. Pengamalan akan sumber ajaran Islam

Sebagai pondok pesantren yang berlatar belakang *ahlus sunnah wal jamâ'ah* tentunya Pondok Pesantren Nurul Falah tidak lepas dari sumber ajaran Islam yaitu Al-Quran dan Hadist. Jadi ketika belajar hadist pun mereka tidak lupa mengaitkannya dengan akhlak (etika) itu sendiri. KH. Masri Saharun mengungkapkan bahwa:

“Di Pondok Pesantren Nurul Falah ini belajar akhlaknya tidak harus pada mata pelajaran akhlak (etika) saja, ketika belajar hadistpun selalu disinggung dan dikaitkan dengan masalah akhlak (etika), misalnya saja pada tingkat Ibtidaiyah yang mana para santri masih berada ditingkat awal untuk belajar hadist dan juga akhlak (etika). Jadi hadistnya pun dipilih yang temanya seputar akhlak (etika), seperti akhlak (etika) bergaul dengan sesama teman dan juga guru.”<sup>216</sup>

---

<sup>216</sup> Wawancara, KH. Masri Saharun, Mudir Pondok Pesantren Nurul Falah pada tanggal 6 Juli 2022.

Seorang ulama tasawwuf yang sangat familiar bernama Al-Ghazali mengatakan bahwa pokok-pokok pembahasan etika meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu (perorangan) maupun kelompok (masyarakat). Ruang lingkup akhlak dan etika serta tujuan dan harapan kepada santri Pondok Pesantren Nurul Falah sebagaimana yang dinyatakan oleh KH. Masri Saharun bahwa:

“Akhlak dasar yang diajarkan terutama sekali pada etika interaksi sesama santri, misalnya bagaimana adab ketika ada teman yang sakit? Yaitu menjenguknya dan mengurusnya apabila teman yang sakit itu satu asrama dengan kita, etika dengan orang yang lebih tua atau sebaliknya, etika dengan guru, bagaimana etika belajar, misalnya tidak boleh ribut, tidak boleh memotong pembicaraan guru, tidak boleh duduk ditempat duduknya guru dan lain sebagainya.”<sup>217</sup>

Hasil analisa peneliti menyatakan bahwa ada kemiripan antara konsep yang diungkapkan Al-Ghazali dengan konsep akhlak yang ada di Pondok Pesantren Nurul Falah sebagaimana yang diungkapkan oleh mudir diatas. Namun ruang lingkup pondok lebih kecil dari pada ruang lingkup lingkungan masyarakat, dan bisa dikatakan ruang lingkup lingkungan pondok lebih mudah dihadapi karena pada dasarnya mereka semua memiliki dasar pengetahuan agama, daripada di masyarakat yang beragam sekali pendidikan mereka.

## 2. Menjadikan Santri yang Etis

Berkenaan dengan pembelajaran akhlak (etika) menggunakan kitab *Ta'limul Muta'allim* yang didalamnya banyak sekali memuat aturan etis atau adabnya seorang penuntut ilmu, tentu ada maksud dan tujuan tertentu bagi

---

<sup>217</sup> *Wawancara*, KH. Masri Saharun, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Falah, Kantor Pondok Pesantren Nurul Falah, 2 September 2022.

pondok pesantren mengapa mereka mengajarkannya. Penjelasan ini senada dengan perkataan ustadz Salman sebagai berikut:

“Salah satunya adalah agar santrinya memiliki bekal etika yang kuat, sehingga santri tidak hanya cerdas dalam pengetahuan tapi juga etis. Hal ini juga disetujui oleh KH. Masri Saharun selaku pimpinan pondok dan Ibnu Hajar selaku guru yang memegang mata pelajaran akhlak (etika). Ketika peneliti menanyakan pertanyaan yang sama di tempat dan waktu yang berbeda, bahwa mereka lebih cenderung memilih dan menyenangi santri yang beradab dan sopan meskipun tidak begitu cerdas, daripada yang pintar tapi tidak memiliki adab dan sopan santun. Karena menurut mereka *al-adab fauqal ‘Ilmi* artinya adab lebih tinggi dari akhlak.”<sup>218</sup>

Berdasarkan dari pernyataan ustadz Salman diatas bahwa akhlak itu harus lebih tinggi dari pada ilmu, sebelum menuntut ilmu yang sangat perlu ditanamkan kepada para peserta didik adalah akhlaknya, karena bisa dikatakan seseorang berilmu apabila dia mempunyai akhlak yang baik.

---

<sup>218</sup> Wawancara, dengan ustadz Salman guru pelajaran kitab *Ta’limul Muta’allim* kelas VII Tsanawwiyah pada tanggal 23 Juni 2022.